BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jakarta merupakan ibu kota Republik Indonesia, dikenal juga sebagai kota Metropolitan dengan penduduk yang berjumlah 9.607.787 jiwa dengan tingkat pertumbuhan sebanyak 1,41 yang meningkat dua kali lipat dari tahun 2000, hasil ini berdasarkan survei Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 dan akan terus bertambah tiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk yang amat pesat ini disebabkan karena pemusatan lokasi kegiatan perekonomian dan pemerintahan untuk kawasan Jabodetabek berada di Jakarta.

Pesatnya pertumbuhan penduduk membuat kompetisi yang semakin hebat untuk memenuhi segala kebutuhan dasar dari sandang, pangan dan papan. Maslow memiliki hierarki kebutuhan dasar yang terbagi menjadi 5 yaitu, kebutuhan fisiologis/dasar, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan untuk aktualisasi diri. Semua hal ini dirangkum menjadi satu di dalam piramida kebutuhan. Dalam kehidupan nyata, kebutuhan yang paling dasar adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidup dengan kompetisi yang berat masyarakat berlomba-lomba menjadi yang terbaik dengan melakukan berbagai macam cara untuk hidup di kota sebesar Jakarta.

Sebagai kota terbesar di Indonesia, Jakarta pasti memiliki banyak masalah. Terdapat dua masalah utama yang tidak pernah terselesaikan di Jakarta yaitu banjir dan kemacetan. Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan ke masalah kemacetan lalu lintas di jalan raya. Pergerakan penduduk Jakarta sangat dinamis guna menuju ke tempat aktivitas setiap harinya mereka memenuhi ruas-ruas jalan di dalam kota terutama jalan utama yang menuju ke daerah tujuan. Kemacetan menjadi hal yang tidak

dapat dihindari lagi, khususnya pada saat *peak hour* yaitu keadaan dimana jam puncaknya lalu lintas. Kemacetan ini timbul karena semakin banyaknya kendaraan baik pribadi maupun umum dan kurangnya rasa kedisiplinan para pengendara dalam mengendalikan kendaraannya, hal ini akan dibahas lebih mendalam.

Perkembangan kendaraan tidak diikuti dengan fasilitas umum yang ada, seperti jalan raya yang semakin hari semakin padat, dimana rata-rata pertumbuhan kendaraan bermotor di Jakarta sebanyak 11 % per tahun dan pertumbuhan rata-rata luas jalan 0,01 % per tahun. Perbandingan antara luas jalan kendaraan di DKI Jakarta, pada tahun 2011 jumlah kendaraan berdasarkan STNK (Surat Tanda Nomor Kendaraan) terdaftar sebanyak 8.506.782 unit. Dari jumlah itu diasumsikan sebanyak 5.954.474 unit berada di jalan, maka luas kendaraan di jalan mencapai 40.105.222 m2, padahal luas jalan pada tahun 2011 itu hanya 40.093.774 m2 berdasarkan hasil *Study on Integrated Transportation Master Plan* (SITRAMP) oleh JICA/Bappenas. Hasil survey lainnya dari *Castrol Magnatec* menyebutkan bahwa Jakarta merupakan kota termacet di dunia dengan menghitung *Stop-Start Index* Jakarta menempati peringkat pertama.

Kemacetan juga merupakan akibat dari pelanggaran lalu lintas, berikut adalah 10 pelanggaran lalu lintas yang sering terjadi menurut survei Litbang Koran Sindo terhadap 400 responden. Menerobos lampu merah 42%, Tidak menggunakan Helm 23%, Melanggar ramburambu lalu lintas 9%, Tidak membawa surat kelengkapan berkendara 9%, Melawan arus 7%, Tidak menyalakan lampu kendaraan 3%, Menerobos jalus Busway 3%, Komponen/penggunaan kendaraan tidak sesuai peruntukan 2%, Tidak menggunakan spion 1%, Berhenti melewati trotoar 1%. Data pelanggar yang melakukan yaitu Sepeda Motor 3.565.168 (60%), Mobil Barang 1.227.536 (21%), Mobil Penumpang 815.812 (14%), Mobil Bus 245.130 (4%), Kendaraan Khusus 37.046 (1%) Totalnya mencapai 5.890.692 pelanggar.

Tidak hanya satu atau dua pelanggar setiap harinya tetapi pelanggaran sudah menjadi hal yang biasa. Semua itu bisa terjadi karena adanya ketidakberaturan yang terjadi di masyarakat, kurangnya kesadaran yang didukung dengan kepentingan setiap individu yang berbeda-beda menjadikan aturan bukanlah hal yang penting untuk dipatuhi. Keberaturan ini mungkin terjadi dengan adanya kedisiplinan.

Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya. Disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, tata tertib peraturan, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Dijelaskan menurut KBBI bahwa disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang, peraturan, ketentuan dan norma-norma yang berlaku. Hasibuan (2000) berpendapat bahwa kedisiplinan sangat diperlukan untuk menegakan aturan dan tanpa ada disiplin dari individu sulit kiranya untuk mencapai tujuan yaitu suasana aman dan tertib.

Menurut Sagiri (1982) ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap disiplin antara lain faktor lingkungan, konsep moral, kepribadian, penegakan aturan. Dari penelitian yang dilakukan Milgram (1974) mengenai eksperimen kejut listrik mendapatkan kesimpulan mengenai ketaatan (*obedience)* yang merupakan fungsi situasi daripada fungsi dari kepribadian partisipan. Penyebab perilaku mereka bukan terletak pada kemarahan atau agresi yang meningkat tetapi lebih kepada bentuk hubungan mereka dengan pihak yang berwenang. Mereka menyerahkan diri sepenuhnya kepada pihak yang berwenang dan menganggap dirinya sebagai alat untuk mencapai tujuan pihak berwenang. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa kepribadian selalu lebih kecil pengaruhnya terhadap perilaku dibandingkan tuntutan situasi, sifat kaku dan kasar lebih dapat meningkatkan ketaatan terhadap pihak yang berwenang (Blass, 2000). Penelitian yang dilakukan Universitas

Stanford mengenai tahanan atau penjara mendapatkan hasil bahwa situasi sosial baik itu peran ataupun ketaatan terhadap figur otoritas mempengaruhi perilaku, menyebabkan beberapa orang berperilaku dengan cara yang “diluar dirinya sehari-hari”. Sugesti yang cukup kuat harus diberikan, bagaimana subjek diperkenankan untuk berperilaku dan memahami apa yang diperintahkan.

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengendalikan diri dengan mudah menghormati dan mematuhi aturan. Oleh karena itu, seseorang yang disiplin dalam kehidupannya, akan dengan mudah mencapai keberhasilan. Dalam prakteknya, kedisiplinan memerlukan konsistensi dari setiap individu dalam melaksanakannya. Disiplin memerlukan pemahaman yang mendalam bagi seseorang untuk mencapai kesuksesan, karena di dalam disiplin terkandung unsur-unsur yang harus dipenuhi atau dijalankan.

Kedisiplinan perlu ditamankan sejak dini, menjelaskan bahwa peraturan yang dibuat memiliki tujuan yang baik yaitu untuk mewujudkan keberaturan dalam kehidupan. Kurangnya kedisiplinan masyarakatlah terutama dalam berlalu lintas menjadi penyebab kekacauan yang ada, menimbulkan pergesekan antara satu kepentingan dengan kepentingan lainnya yang tidak berjalan dengan harmonis.

Faktor penting yang dibutuhkan dalam upaya kelancaran berlalu lintas adalah pengguna jalan khususnya sopir. Sopir sangat menentukan laju kendaraan dalam berlalu lintas. Salah satu faktor terciptanya kelancaran dan keselamatan di dalam berlalu lintas adalah adanya peran dan pemberdayaan sopir. Secara teknis sopir adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam arus lalu lintas. Keadaan yang demikian ini yang pada akhirnya akan menuntut sopir sebagai aktor penting dalam mengemudi untuk dapat memahami peraturan yang ada didalam berlalu lintas demi keselamatan bersama.

Salah satu faktor yang mempengaruhi disiplin berlalu lintas sopir adalah stres kerja, sebagaimana pendapat Cox (Gibson, 1995) stres kerja

dapat berdampak negatif terhadap perilaku, subjektif, kognitif, fisiologik dan organisasi. Disiplin termasuk di dalam perilaku. Kreitner dan Kinici (2004) mengidentifikasikan stress adalah respon adaptif, dipengaruhi oleh karakteristik individual dan atau proses psikologis, yaitu akibat dari tindakan, situasi, atau kejadian eksternal yang menyebabkan tuntutan fisik dan psikologis terhadap seseorang. Sopir truk memiliki berbagai tuntutan yang harus dilakukan dalam menjalankan tugas seperti, mengantarkan barang muatan ke tempat tujuan dengan keadaan utuh, mendistribusikan barang sesuai dengan tujuan yang ada, menurunkan barang bawaan ke tempat pembeli, bertanggung jawab atas barang yang dibawa, begitu juga dengan truk yang digunakan, melakukan pengecekan kendaraan setiap hari, bertanggung jawab atas kerusakan yang dibuat jika terjadi kelalaian, dan menjual barang sesuai dengan target yang ditentukan.

Menurut Suparman sebagai sopir truk memaparkan “sistem kerja menggunakan target *ritase,* karena ngejar target ya biasa berangkat jam 7 pagi, pulang ke *pool* lagi jam 7 malem hampir selalu melebihi jam kerja, macetnya itu yang bikin lama. Pusing, apa lagi kalau di jalan ada pengemudi yang serabat serobot, ya kadang adu mulut sama pengemudi lain yang bikin nggak konsen nyetir”.

Kegiatan seperti ini yang harus dijalani sopir setiap hari. Setiap pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dapat memberikan beban tersendiri bagi pekerjanya baik fisik, mental, maupun sosial. Dalam hubungannya dengan pekerjaan atau profesi yang ditekuni, setiap orang memiliki kemampuan berbeda dalam mengelola beban pekerjaannya. Apabila beban pekerjaan melampaui kemampuan pekerja maupun di bawah kemampuan seorang pekerja maka dapat mengakibatkan stres.

Banyak sekali ragam penyebab terjadinya stres yang bersumber baik dari internal maupun eksternal. Menurut Tohardi (2006) ada enam macam sumber stres yang perlu diteliti, yaitu konflik kerja, beban kerja, ketidakjelasan peran, wewenang, lingkungan kerja serta pengaruh kepemimpinan.

Pengurangan jumlah karyawan merupakan salah satu penyebab stres yang tidak hanya untuk mereka yang kehilangan pekerjaan, namun juga untuk mereka yang masih tetap bekerja. Secara khusus mereka yang masih tinggal mengalami peningkatan beban kerja, peningkatan rasa tidak aman dan tidak nyaman dalam bekerja serta kehilangan rekan kerja. Restrukturisasi, dan bentuk-bentuk lainnya merupakan kebijakan perusahaan yang berpotensi memunculkan stres. Para karyawan harus menghadapi peningkatan ketidakamanan dalam bekerja, bimbang dengan tuntutan pekerjaan yang semakin banyak dan bentuk-bentuk baru dari konflik antar sesama karyawan. Stres merupakan suatu respons adaptif terhadap suatu situasi yang dirasakan menantang atau mengancam kesehatan seseorang, karena stres merupakan akibat negatif dari kehidupan modern. Orang-orang merasa stres karena terlalu banyak pekerjaan, ketidakpahaman terhadap pekerjaan, beban informasi yang terlalu berat atau karena mengikuti perkembangan zaman.

Kejadian-kejadian tersebut dapat menimbulkan *stress*. Stres memiliki dua jenis yaitu *distress* adalah sisi stres yang dianggap negatif yang disebabkan oleh sesuatu yang buruk (stres yang buruk) dan *eustress* adalah sisi stres yang dianggap positif atau menyenangkan yang disebabkan oleh hal yang baik (stres yang baik). Pada penelitian ini, *distress* yang menjadi fokus utama yang akan dibahas lebih mendalam.

Menurut Sarafino (dalam Muluk, 1996) Stres yang dialami para sopir lama kelamaan akan mengarah kepada perasaan apatis, tidak peduli dan tidak bertanggung jawab karena mereka belajar dari pengalaman bahwa sistem tidak memihak kepada mereka untuk berlaku benar, disiplin dan teratur. Persepsi ini sendiri sudah merupakan sumber-sumber stres yang potensial bagi sopir ditambah dengan kenyataan riil di lapangan dan kurangnya dukungan sosial (*social support*) terhadap sopir dari lingkungannya.

Dalam diskusi dituturkan oleh Suparman, “kalo udah mepet target nggak tercapai ya puter otak biar bisa ngejar target, misalnya ngelanggar rambu-rambu puter balik, nerobos lampu merah, ya tapi liat-liat juga kalo ada polisi ya nggak berani, ya kalo lagi apes kena tilang atau kecelakaan”.

Kecelakaan terjadi oleh kesalahan manusia (*human error*), dimana kelalaian dan pelanggaran terhadap aturan lalu lintas menjadi faktor penyebabnya. Kepala Dinas Lalu Lintas Aturan Jalan (DLLAJ) Provinsi Jateng Suharto (2004) mengemukakan, salah satu faktor yang mengakibatkan kecelakaan lalu lintas yaitu emosi pengemudi yang tidak terkendali. Dari uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa sopir merupakan individu yang mempunyai kerentanan terhadap stres. Sarafino (dalam Muluk, 1996) menegaskan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang menuntut tanggung jawab bagi kehidupan manusia adalah jenis-jenis dengan tingkat stres yang tinggi. Seorang sopir yang mengalami stres tentu tidak akan bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal. Hal ini disebabkan karena stres yang dialami akan mengakibatkan seseorang menjadi tertekan dan menimbulkan ketegangan yang akan berpengaruh pada emosi. Hal ini dapat menyebabkan ketidakdisiplinan berlalu lintas yang sangat membahayakan bagi pengguna jalan. Maka dari itu peneliti menentukan obyek penelitian pada perusahaan PT. Legno Tropicalindo, merupakan suatu perusahaan yang bergerak di bidang distributor air mineral, alasan pemilihan obyek penelitian ini karena perusahaan memiliki permasalahan yang kompleks pada sumber daya manusia, khususnya pada sopir truk.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian mengenai “Apakah ada pengaruh antara stres kerja dengan disiplin berlalu lintas pada sopir truk PT. Legno Tropicalindo?”. Selanjutnya untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Stres Kerja dengan Disiplin Berlalu Lintas pada Sopir Truk PT. Legno Tropicalindo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis identifikasi masalahnya meliputi:

1.2.1 Apakah ada hubungan antara stres kerja tehadap disiplin berlalu lintas pada sopir truk ?

1.2.2 Apakah ada pengaruh stres kerja terhadap disiplin berlalu lintas pada sopir truk?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah ditampilkan di atas, maka penelitian ini akan dibatasi hanya pada Pengaruh Stres Kerja terhadap Disiplin Berlalu Lintas pada Sopir Truk di PT. Legno Tropicalindo di Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dianalisis rumusan masalahnya sebagai berikut:

“Apakah terdapat pengaruh antara stres kerja terhadap disiplin berlalu lintas pada sopir truk di PT. Legno Tropicalindo?”

1.5 Tujuan Masalah

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Untuk mengetahui tingkat stres kerja dan disiplin berlalu lintas pada sopir truk di PT. Legno Tropicalindo

1.5.2 Untuk mengetahui pengaruh stress kerja terhadap disiplin berlalu lintas pada sopir truk di PT. Legno Tropicalindo

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberi kontribusi dalam ilmu pengetahuan pada masyarakat luas mengenai kedisiplinan berlalulintas serta sumbangan bagi ilmuan psikologi sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi Industri dan Organisasi.

1.6.1.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi teoritis dan empiris bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti perilaku disiplin lalu lintas dan stres kerja.

1.6.2 Manfaat Praktik

1.6.2.1 Bagi pengemudi kendaraan bermotor, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mengembangkan perilaku disiplin dalam lalu lintas.

1.6.2.2 Bagi pemerintah khususnya dinas perhubungan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mewujudkan kedisiplinan lalu lintas.

1.6.2.3 Bagi Pengguna Jalan, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk berlaku disiplin dalam berlalu lintas.